

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bukan sekadar fokus pada hasil akademis, tetapi juga memiliki peran dalam membangun karakter peserta didik sebagai dasar perilaku sosial dan etika. Tantangan di era global menegaskan bahwa penguatan karakter harus dilakukan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus, relevan, dan didasarkan pada pengalaman nyata di sekolah. Internalisasi nilai karakter bukan hanya soal pengajaran tentang pengetahuan, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial yang bermakna.

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi perilaku individu atau kelompok dengan tujuan untuk mematangkan diri lewat pembelajaran dan pelatihan, serta pengembangan diri dan metode pengajaran.¹ Pendidikan mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pengajar dan peserta didik dalam semua aspek pertumbuhan, termasuk karakter, fisik, dan spiritual. Proses ini dilaksanakan baik secara formal, informal, maupun nonformal secara berkelanjutan dengan harapan mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.²

Dengan adanya pendidikan, harapan bukan hanya pengetahuan

¹Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 5-7.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

yang berubah, tetapi juga perilaku. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilalui proses pengajaran dan pelatihan, serta pengembangan keterampilan.³

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran, direncanakan, dan berlangsung terus-menerus dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka dalam hidup. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai usaha yang terstruktur untuk mendukung perkembangan peserta didik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan meningkatkan kapasitas individu agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.⁴ Pendidikan di era modern ini membutuhkan sekolah untuk tidak hanya memperhatikan hasil akademik, tetapi juga untuk membantu pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam pendidikan dasar yang bertujuan menjawab tantangan sosial dan perkembangan global yang semakin kompleks. Proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak terjadi sendirinya, melainkan melalui pembiasaan, pengalaman langsung, dan lingkungan sekolah yang terorganisir. Dalam pendidikan dasar, nilai karakter harus diinternalisasi melalui media yang mampu membawa peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman sosial dan emosional,

³Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 2013), 14-16.

⁴Lutfiyyah Azzahra, dan Dodi Irawan. "Pentingnya Mengenalkan Al-Quran Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pengertian Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden, 1 no. 1 (21 Maret 2023), 13-20. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.83>.

sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan karakter dianggap sebagai cara yang terencana untuk memberikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Karakter yang kuat tidak hanya dipelajari dari materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan yang dilatih secara terus-menerus dan lingkungan sekolah yang mendorong penerapan nilai-nilai tersebut. Budaya sekolah yang kuat memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan nilai-nilai karakter, karena menciptakan suasana yang menegaskan norma-norma yang memperkuat kebiasaan berperilaku sesuai nilai tersebut di luar pembelajaran resmi.⁶

Sebagai bagian dari budaya sekolah, kegiatan rutin seperti pentas seni anak memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Pentas seni sebagai alat pembelajaran bukan hanya sekadar kegiatan yang menarik secara estetik, tetapi juga sarana untuk mengajarkan nilai-nilai penting.⁷ Pentas seni mampu menggabungkan aspek perasaan, pemahaman, dan interaksi sosial dalam proses belajar.

⁵Lickona, T.. "Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility". Bantam Books. (2013)

⁶Rahmi Yulia et al., "Character Education Analysis Through School Culture in Elementary Schools", *Indonesia Research Journal in Education (IRJE)* 9, No. 1 (1 April 2025), 265-277. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.31647>

⁷Fatia Kurniati, Yahyar Erawati, Putri Dwi Tamara, "Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pentas Seni Bagi Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni: Universitas Islam Riau*. 10 (1), 2025. <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v10i1.31543>

Dengan terlibat dalam pentas seni, peserta didik dapat mengungkapkan identitas mereka, memperkuat kerja sama, serta menghadapi tantangan dan tanggung jawab sosial secara langsung. Hal ini membantu peserta didik untuk menerima nilai-nilai karakter secara alami karena mereka tidak hanya memahami nilai tersebut, tetapi juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beberapa penelitian tentang pendidikan karakter di tingkat SD menunjukkan bahwa untuk memperkuat nilai-nilai karakter, diperlukan cara pengajaran yang terencana dan disusun secara sistematis. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama bisa lebih baik diajarkan melalui kegiatan yang dilakukan terus-menerus, bukan hanya dengan memberi perintah saja.⁸ Memaksimalkan pemasukan nilai-nilai ini melalui pembiasaan sangat penting di masa kini di mana peserta didik tidak hanya harus menguasai pengetahuan, tetapi juga bisa menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sosialnya.⁹

Dalam konteks ini, program pentas seni yang berlangsung setiap dua minggu di SDI Al-Akbar Mojokerto menjadi fenomena pendidikan yang menarik untuk diteliti, karena frekuensi dan ketidakteraturannya memberikan peluang untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dan diinternalisasi melalui kebiasaan sehari-hari. Program ini bisa dianggap sebagai tempat

⁸Sri Hartati, Masinar, dan Dr Hapni Laila Siregar, M.A, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar", *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP 11 no. 04 (Desember 2025)*, 274-277, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8530>.

⁹Dyan Desi Madyarini, Dwi Wijayanti, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4 No. 2, (24 Juli 2025), 146-158. <https://doi.org/10.56916/jipi.v4i2.1957>.

latihan yang teratur, di mana nilai-nilai karakter diulang secara berkala, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai aspek nilai karakter sekaligus.

Peserta didik mendapatkan pengalaman dalam program pentas seni anak yang diadakan setiap dua minggu bisa membantu mereka menginternalisasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, percaya diri, empati, dan kemandirian ke dalam kebiasaan sehari-hari mereka.¹⁰ Kajian ini diharapkan membantu memperluas pemahaman tentang hubungan antara program budaya sekolah yang terorganisir dan proses internalisasi nilai-nilai karakter sebagai kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Kegiatan pentas seni anak dianggap sebagai salah satu media yang efektif dalam proses internalisasi nilai karakter. Pentas seni anak melibatkan proses ekspresi diri, kerja sama, serta pengelolaan emosi yang secara bersamaan mencerminkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan percaya diri. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pentas seni anak juga berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman yang praktis dan konteks sosial yang bermakna.¹¹

Kegiatan seperti ini dianggap membantu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, karena peserta didik diajak menghadapi tantangan nyata yang

¹⁰Maria Antonia Pita Ngguwa dan Sena Radia Iswara dkk., "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti (JIPCB)* 12, no. 1 (10 Februari 2025): 28-37. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4642>

¹¹Fatwa, M. "Peran Kesenian sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa": Kajian Literatur. *Basicedu: Basic Education Journal*, 9 (5), 2023. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10781>

memaksa mereka menerapkan nilai-nilai tersebut langsung dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu, proses penerapan nilai-nilai karakter di sekolah dasar harus dilakukan secara terus-menerus dan terorganisir, melalui kebiasaan, contoh dari orang lain, serta pengalaman langsung, bukan hanya melalui materi pelajaran yang hanya teori.

Proses internalisasi ini melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang terbawa dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian tentang pendidikan karakter, proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui materi resmi, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mencakup kegiatan sehari-hari dan aktivitas non-formal yang disusun secara terencana.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, termasuk kegiatan seni, dapat membentuk suasana belajar yang mendukung pertumbuhan karakter anak secara menyeluruh. Pembiasaan nilai yang dilakukan melalui seni yang diulang-ulang membantu siswa memahami nilai secara perasaan dan tindakan, bukan hanya tahu saja tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program Pentas Seni Dwi Mingguan di SDI Al-Akbar Mojokerto menjadi sarana penting dalam mewujudkan penginternalisasian nilai karakter secara berkelanjutan karena dilakukan secara rutin dan terencana sebagai bagian dari budaya sekolah. Program pentas seni anak yang dilakukan secara rutin ini tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan secara estetis, tetapi juga membantu siswa untuk menghayati Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yaitu, nilai-nilai karakter yang

meliputi disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kreativitas, percaya diri, empati, dan kemandirian melalui kegiatan yang sesuai dengan konteks dan memungkinkan refleksi diri. Pendekatan ini memenuhi kebutuhan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kebiasaan nilai secara nyata dan terus menerus, bukan hanya melalui pembelajaran resmi di kelas.

Sekolah dasar merupakan fase krusial karena pada tahap ini, kebiasaan sikap, dan pola perilaku anak berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, penguatan karakter memerlukan media yang tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga partisipatif dan dilakukan secara berulang. Budaya sekolah dan program rutin berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membangun kebiasaan karakter karena nilai tersebut diwujudkan dalam praktik, bukan sekadar diajarkan.

Salah satu cara pembiasaan yang memiliki aspek sosial, emosional, dan ekspresif adalah melalui kegiatan seni. Seni menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan disiplin, kolaborasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, kreativitas, dan empati melalui proses latihan, kerja sama, serta pengalaman tampil di hadapan publik. Ketika kegiatan seni dijalankan dengan terencana dan berkelanjutan, pentas seni anak tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berubah menjadi wahana untuk menginternalisasi nilai karakter.

Di SDI Al-Akbar Mojokerto, terdapat program pentas seni anak yang dilaksanakan setiap dua minggu secara teratur dan melibatkan seluruh siswa. Program ini bukan hanya menjadi ruang ekspresi seni, tetapi juga bagian dari tradisi sekolah. Kondisi ini menciptakan konteks yang berpotensi untuk menyelidiki cara nilai-nilai

dalam kerangka Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat diinternalisasikan dalam program pentas seni anak yang terarah.

Dengan penjelasan ini, penelitian mengenai “Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai pengembangan karakter peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: “Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah proses internalisasi nilai karakter melalui program budaya sekolah berbasis seni. Fokus kajian mengenai “Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto”. Oleh sebab itu, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen program pentas seni dwi mingguan dalam menginternalisasikan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen program pentas seni dwi mingguan dalam menginternalisasikan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto?

3. Bagaimana pelaksanaan manajemen program pentas seni dwi mingguan dalam menginternalisasikan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto?
4. Bagaimana hasil evaluasi manajemen program pentas seni dwi mingguan dalam menginternalisasikan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto. Secara khusus, penelitian ini yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis perencanaan manajemen program pentas seni dwi mingguan dalam menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto.
2. Menganalisis pengorganisasian manajemen program pentas seni dwi mingguan dalam menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto
3. Menganalisis pelaksanaan manajemen program pentas seni dwi mingguan dalam menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto.
4. Menganalisis evaluasi manajemen program pentas seni dwi mingguan dalam menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter di tingkat pendidikan sekolah dasar. Studi ini memperdalam pengertian konseptual mengenai bagaimana proses internalisasi nilai karakter terjadi melalui metode pembiasaan yang berdasarkan pengalaman nyata para peserta didik. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter tidak hanya dipandang sebagai proses pengalihan pengetahuan moral, tetapi juga sebagai proses penyerapan nilai yang berlangsung melalui partisipasi aktif peserta didik dalam program sekolah yang relevan dan berkelanjutan.

Di samping itu, penelitian ini memperluas hubungan antara teori pendidikan karakter dengan praktik pendidikan yang berbasis pentas seni anak sebagai alat untuk membiasakan nilai. Program pentas seni anak yang diselenggarakan setiap dua minggu ditempatkan sebagai sarana pendidikan yang memungkinkan integrasi antara aspek emosional, sosial, dan moral dalam pembentukan kebiasaan positif pada anak. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan model konseptual untuk internalisasi karakter melalui program budaya sekolah yang terencana, sehingga memperkaya perspektif teori pendidikan karakter dalam konteks pendidikan dasar Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber acuan akademis bagi mahasiswa dalam memahami penerapan pendidikan karakter melalui program sekolah berbasis seni. Terutama bagi mahasiswa dalam bidang pendidikan, mereka dapat memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana metode pembelajaran yang berbasis pengalaman dapat menanamkan nilai-nilai kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan percaya diri sejak dini. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah serta pengembangan program pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks.

b. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan serta mengelola program pendidikan karakter yang berlandaskan budaya sekolah. Hasil dari penelitian ini membantu kepala sekolah dalam memperkuat aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan hasil evaluasi program pentas seni anak yang dilaksanakan setiap dua minggu sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, program tersebut berpotensi untuk berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan kebiasaan positif pada peserta didik secara berkesinambungan.

c. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pengajaran yang menggabungkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan

pentas seni anak. Guru memperoleh wawasan tentang bagaimana menghadirkan pengalaman belajar yang dapat membangun kebiasaan positif seperti disiplin, kerjasama, rasa tanggung jawab, empati, dan kreativitas. Hasil penelitian ini juga mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang memiliki makna bagi para peserta didik.

d. Manfaat bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan pengaruh positif dalam penguatan kebiasaan baik melalui partisipasi langsung dalam program pentas seni anak. Pengalaman dalam tampil, berlatih, berkolaborasi, dan bertanggung jawab dalam kegiatan pentas seni anak mendukung peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, disiplin, kemampuan sosial, serta pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang mengkaji program pendidikan karakter dalam konteks sekolah. Studi ini membuka peluang untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut dengan pendekatan, metode, atau konteks lembaga pendidikan yang bervariasi, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai internalisasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah.

f. Manfaat bagi Lembaga

Penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk institusi pendidikan dalam penilaian dan pengembangan program pentas seni anak secara berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan bisa berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, memperkuat identitas budaya institusi, serta mendukung pembentukan siswa yang memiliki karakter positif, akhlak yang baik, dan kebiasaan hidup yang mendukung.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Ada beberapa penelitian yang memaparkan pengembangan karakter melalui kebiasaan di sekolah dasar serta kontribusi kegiatan pentas seni anak dalam aspek sosial dan emosional peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa aktivitas pentas seni anak berperan penting dalam pembentukan disiplin, kerjasama, tanggung jawab, kemandirian, empati, dan kreativitas peserta didik. Namun penelitian yang ada lebih banyak menempatkan pentas seni anak sebagai alat untuk mengembangkan bakat atau kreativitas tanpa secara spesifik mengkaji mekanisme internalisasi nilai-nilai karakter sebagai kebiasaan melalui program pentas seni anak yang terstruktur dan berulang.

Selain itu, analisis mengenai pendidikan karakter sering kali terfokus pada proses belajar di kelas atau kegiatan yang bersifat *incidental*, bukan pada program budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten seperti pertunjukan pentas seni anak setiap dua minggu. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara komprehensif meneliti Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam program pertunjukan pentas seni anak

yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah dasar Islam, khususnya di SDI Al-Akbar Mojokerto.

Oleh karena itu, keunikan penelitian ini terletak pada : 1. Fokus pada proses internalisasi nilai menjadi kebiasaan, bukan hanya hasil dari perilaku. 2) Pemanfaatan program pertunjukkan seni setiap dua minggu sebagai media untuk membangun karakter yang berulang. 3) Integrasi konsep Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam konteks budaya sekolah yang berbasis seni. 4) Studi kasus di SDI Al-Akbar Mojokerto yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Dari penjelasan studi yang ada, terlihat bahwa masing-masing saling mendukung. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang bagaimana Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan beberapa studi yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, di antaranya:

Jurnal Purnama Sidik, Juntika Nurihsan, Edy Suresman yang berjudul “*Character Education and Crisis of National Role Models*”. Peneliti menemukan bahwa penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak krisis keteladanan nasional terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat membantu peneliti memahami fenomena sosial dan moral yang rumit melalui perspektif informan, termasuk guru,

kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan praktik pengajaran karakter, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kebijakan dan program pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Analisis data dilakukan dengan metode tematik, yang mencakup identifikasi pola, makna, dan hubungan antara krisis teladan di level nasional dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan menggunakan metodologi ini, peneliti berhasil memberikan penjelasan lengkap mengenai bagaimana absennya *role model* yang dapat dipercaya di tingkat nasional mempengaruhi proses internalisasi nilai moral di lingkungan sekolah. Temuan metodologis ini menjadi referensi penting untuk penelitian saat ini, terutama karena menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif sangat efektif dalam meneliti isu-isu karakter yang bersifat subjektif, sosial, dan kontekstual.¹²

Tesis Irma Sofiasyari berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Kota Semarang” menerapkan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik di kelas IV.

¹²Purnama Sidik, Juntika Nurihsan, Edy Suresman. “Character Education and Crisis of National Role Models”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15 No. 2, 98-103. (11 Desember 2024) <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.73676>.

Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi langsung di kelas untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk mengeksplorasi strategi implementasi, serta pengumpulan dokumentasi seperti RPP, silabus, dan catatan penilaian karakter peserta didik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari reduksi data hingga penyajian dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, praktik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, penelitian tersebut berhasil memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.¹³

Jurnal Lilim Halimah, berjudul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program BR3T (Bersih Rapi Tertib Teratur Terpelihara) di SD Daarut Tauhiid Bandung” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan dengan jelas bagaimana guru menerapkan program BR3T guna membentuk karakter disiplin peserta didik.

Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa memahami perilaku, praktik, serta strategi guru dalam konteks lingkungan sekolah secara alami. Dalam mengumpulkan data, jurnal ini melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi terhadap

¹³Irma Sofiasyari, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Kota Semarang. Tesis* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2020)

rutinitas pelaksanaan program BR3T di sekolah, serta mengumpulkan dokumentasi seperti catatan kedisiplinan, foto kegiatan, dan pedoman program.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh tentang peran guru dalam mengintegrasikan nilai kedisiplinan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan metodologi ini peneliti dapat mengungkapkan bahwa program BR3T tidak hanya merupakan aturan kebersihan, tetapi juga menjadi strategi pembiasaan yang efektif untuk membangun karakter disiplin peserta didik sejak tingkat sekolah dasar. Temuan metodologis ini memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini karena menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam menjelajahi praktik pembentukan karakter di lingkungan sekolah.¹⁴

Jurnal Annisa Mawardini, Rachmah Amalia, Ummi Rasyida Syafawani, Aurellia Septiara Az Zahra berjudul “*The Role of Scouting Education in Building the Character of Elementary School Students: A Scout Leader’s Perspective*” peneliti mengamati bahwa metodologi yang digunakan dalam artikel “Peran Pendidikan Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar”: Sudut Pandang Seorang Pembina Pramuka” tergolong dalam pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam pengalaman para pembina pramuka.

¹⁴Lilim Halimah. “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program BR3T (Bersih Rapi Tertib Teratur Terpelihara di SD Daarut Tauhiid Bandung)”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (27 Agustus 2024), 125-143 <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77867>.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman kontekstual tentang bagaimana kegiatan pramuka dilaksanakan serta nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pembina pramuka, pengamatan langsung terhadap aktivitas pramuka, dan dokumentasi yang mencakup catatan program serta foto-foto kegiatan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode kualitatif melalui tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kontribusi pendidikan pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkapkan makna, strategi, dan pengalaman para pembina dengan cara yang lebih alami sesuai dengan kondisi lapangan.¹⁵

Jurnal Nurul Kemala Dewi, Eko Haryanto, Syakira, Muh. Fakhrihun Naam berjudul “*Character Education Values in Banyumulek Pottery of Lombok: From the Perspectives of the Pancasila Student Profile and Ethnopedagogy*” temuan dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada etnopedagogi untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi pembuatan gerabah di Banyumulek.

¹⁵Annisa Mawardini, Rachmah Amalia, Umami Rasyida Syafawani, Aurellia Septiara Az Zahra. *The Role of Scouting Education in Building the Character of Elementary School Students: A Scout Leader's Perspective. (Journal of Basic Education)*, 6 no. 1 (25 Februari 2025): 34-41, <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/3094/1276>.

Metode ini dipilih karena memfasilitasi peneliti untuk memahami praktik budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan masyarakat pengrajin, serta menafsirkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi etnografis mengenai proses pembuatan gerabah, wawancara mendalam bersama pengrajin setempat, tokoh adat, dan pendidik, serta mencatat dokumen yang terdiri dari catatan lapangan, foto kegiatan, dan artefak budaya.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi berbagai nilai seperti gotong royong, kerja keras, kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian yang muncul dalam praktik budaya tersebut. Dengan metodologi ini, jurnal tersebut menyoroti keterkaitan yang kuat antara kearifan lokal Banyumulek dan perkembangan karakter peserta didik berbasis budaya, serta mendukung pentingnya etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan karakter yang relevan dan berakar pada tradisi masyarakat. Metodologi ini memberikan pemahaman penting bagi penelitian saat ini, khususnya dalam meneliti bagaimana praktik budaya dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang autentik.¹⁶

Jurnal Adiyono, Sri Nurhayati, Mohamamd Shahidul Islam, Habib Al-Badawi, Zohaib Hassan Sain, dan Hasan Abdul Wafi, K..J Vargheese berjudul “*A Transdisciplinary Approach to Character Development: Islamic Teachings and*

¹⁶Nurul Kemala Dewi, Eko Haryanto, Syakir, Muh. Fakhrihun Naam. *Character Education Values in Banyumulek Pottery of Lombok: From the Perspectives of the Pancasila Student Profile and Ethnopedagogy*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (EDUKASIA)*, (17 Agustus 2025): 749-762
<https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/1496/893>.

Pancasila Values in Shaping Global and Faithful Students” penelitian yang berjudul (Pendekatan Transdisipliner untuk Pengembangan Karakter Ajaran Islam dan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Peserta Didik yang Global dan Beriman) menerapkan metode kualitatif dengan sifat eksploratif yang menekankan pemahaman mendalam mengenai penggabungan nilai-nilai Islam serta Pancasila dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dan analisis dokumen transdisipliner, di mana berbagai sumber normative seperti teks-teks Islam klasik, dokumen pendidikan nasional, dan teori karakter modern dianalisis secara *holistic* untuk menemukan kesamaan nilai karakter global dan *religious*. Teknik pengumpulan data terutama meliputi kajian pustaka, analisis isi, dan juga interpretasi *hermeneutic* guna memahami makna mendalam dari setiap nilai yang diteliti.

Prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi, kategorisasi, dan sintesis konsep, yang bertujuan untuk menghasilkan pemetaan nilai karakter yang konsisten antara ajaran Islam dan prinsip Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan transdisipliner dapat memberikan dasar konsep yang kokoh untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di zaman global.¹⁷

¹⁷Adiyono, Sri Nurhayati, Mohamamd Shahidul Islam, Habib Al-Badawi, Zohaib Hassan Sain, Hasan Abdul Wafi, K...J Vargheese. *A Transdisciplinary Approach to Character Development: Islamic Teachings and Pancasila Values in Shaping Global and Faithful Students* (IJOLAE) 7 no.1 (27 Desember 2025) <https://journals.ums.ac.id/index.php/ijolae/article/view/24017/9098>.

Jurnal Nuraly Masum Aprily, Karina Salsabila S, dan Wanda Nurjanah berjudul “Pentas Seni sebagai Implementasi Pembelajaran IPS untuk Anak Usia Dini” studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui obsearsi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penerapan pentas seni sebagai sarana pembelajaran IPS.

Acara pentas seni dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menerapkan pembelajaran IPS pada anak usia dini, karena memberikan pengalaman belajar yang relevan melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengenalan terhadap nilai-nilai budaya. Dengan terlibat dalam proses dari latihan hingga pertunjukan, anak-anak dapat mengasah keterampilan sosial, kreativitas, dan kepercayaan diri mereka.¹⁸

Jurnal Titin Wulandari, Joko Pamungkas, dan Arif Nurrahman berjudul “Pentas Seni Anak di Jogja TV Sebagai Ajang Eksistensi dan Promosi Kelembagaan TK” dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan pertunjukan seni anak sebagai wadah ekspresi kreativitas dan sarana promosi lembaga pendidikan.

¹⁸Nuraly Masum Aprily, Karina Salsabila Surya, dan Wanda Nurjanah, Pentas Seni sebagai Implementasi Pembelajaran IPS untuk Anak Usia Dini, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 No. 2 (18 Desember 2023), 709-717. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.205>.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan seni anak yang ditayangkan di televisi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperlihatkan kreativitas dan bakat anak, serta meningkatkan eksistensi dan promosi lembaga pendidikan taman kanak-kanak di mata masyarakat. Melalui pertunjukan tersebut, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan seni mereka, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengasah keterampilan sosial. Kegiatan ini juga memberikan keuntungan strategis bagi lembaga pendidikan dalam memperkenalkan program dan kualitas pembelajaran kepada masyarakat umum.¹⁹

Jurnal Khalisya Azzura R, Muhammad Sofwan, dan Risdalina berjudul “Pemetaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa pelaksanaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter peserta didik melalui kebiasaan berperilaku disiplin, bertanggung jawab, dan peduli sosial dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei, melibatkan ratusan siswa SD sebagai subjek penelitian dengan alat ukur berupa kuesioner yang dianalisis melalui statistik deskriptif dan PLS-SEM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas indikator kebiasaan berada dalam kategori

¹⁹Tintin Wulandari, Joko Pamungkas, dan Arif Nurrahman, Pentas Seni Anak di Jogja TV Sebagai Ajang Eksistensi dan Promosi Kelembagaan TK, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 No. 3 (17 Juni 2023), 3279-3290. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4545>.

baik, sehingga program ini dinilai efektif dalam memperkuat pendidikan karakter siswa di sekolah dasar.²⁰

Jurnal Siti Nur Imamatul Khusna, Sri Sumartiningsih, dan Decky Avrillianda berjudul “Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat dalam Pembentukan Karakter Positif Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar” peneliti menemukan bahwa penerapan program 7 Kebiasaan Anak Hebat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kebiasaan hidup sehat dan spiritual. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik secara bertahap.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap guru dan peserta didik di kelas III sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tujuh kebiasaan dilakukan secara terencana melalui kegiatan rutin dan pembiasaan, sehingga dapat membentuk perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah.²¹

Jurnal Marniawarsih Dayang dan Abdul Wahhab berjudul “Penguatan Karakter Siswa melalui Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis

²⁰Khalisyia Azzura Ramadhani, Muhammad Sofwan, dan Risdalina Risdalina, Pemetaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar, *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8 No. 3 (24 Desember 2025), 1177-1194. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8743>.

²¹Siti Nur Imamatul Khusna, Sri Sumartiningsih, dan Decky Avrillianda, Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat Dalam Pembentukan Karakter Positif Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 No. 4 (11 November 2025), 331-342. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35747>.

Nilai-Nilai Islam di SDN 04 Sanggau” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam program kebiasaan tersebut berhasil membentuk perilaku positif peserta didik secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam memperkuat karakter peserta didik, terutama dalam hal religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini diadakan melalui rutinitas harian seperti beribadah, menjaga kebersihan, belajar mandiri, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekolah.

Walaupun 10 studi sebelumnya telah memberikan sumbangan signifikan dalam perkembangan penelitian mengenai strategi kepala sekolah, pengembangan pendidikan karakter, dan pentas seni, beberapa kekurangan metodologis dan substantif tetap harus dicatat sebagai bagian dari evaluasi akademis. Pertama, banyak penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang biasanya hanya menggambarkan fenomena tanpa upaya yang mendalam untuk melakukan analisis kausal atau evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama Sidik mengenai krisis keteladanan dan studi Irma Sofiasyari tentang pembelajaran tematik masih menunjukkan adanya keterbatasan dalam aspek triangulasi data. Hal ini mengakibatkan kemungkinan adanya bias dalam interpretasi yang relative lebih tinggi. Selain itu, batasan dalam generalisasi juga merupakan kelemahan yang cukup nyata.

Beberapa penelitian hanya dilakukan di satu sekolah atau satu program tertentu, sehingga pemahaman yang dihasilkan bersifat spesifik dan tidak dapat digunakan untuk generalisasi yang lebih luas. Sebagai contoh, penelitian BR3T yang dilakukan oleh Lilim Halimah dan penelitian mengenai pramuka oleh Annisa Mawardini sangat relevan, sehingga penerapannya di sekolah-sekolah lain perlu diuji kembali. Kritik lainnya berkaitan dengan sedikitnya pengujian teori pada sejumlah penelitian.

Penelitian etnopedagogi yang dilakukan oleh Nurul Kemala Dewi dan analisis nilai Islam-Pancasila oleh Adiyono cenderung lebih banyak memberikan deskripsi nilai tanpa mengevaluasi sejauh mana penerapannya dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Dari segi instrument, sejumlah penelitian sebelumnya juga mengalami kendala dalam akurasi metode pengumpulan data.

Beberapa penelitian lebih fokus pada wawancara tanpa didukung oleh observasi yang berkelanjutan, sehingga kedalaman hasil empiris menjadi kurang kuat. Sebaliknya, penelitian tentang strategi kepala sekolah masih belum menggunakan analisis dokumen dengan baik, meskipun dokumen seperti perencanaan program, RKS, dan SOP operasional sekolah sangat penting untuk memperkuat data. Di samping itu, sejumlah penelitian sebelumnya belum mengungkapkan prosedur validasi temuan dengan cara yang sistematis, seperti penerapan pemeriksaan anggota, jejak audit, atau diskusi sejawat, sehingga mutu temuan tersebut masih dapat dipertanyakan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisilinalitas Penelitian

1.	Adiyono, Sri Nurhayati, Mohamad Shahidul Islam, Habib Al-Badawi, Zohaib Hassan Sain, Hasan Abdul Wafi, K.J Vargheese, 2025, Jurnal	<i>A Transdisciplinary Approach to Character Development: Islamic Teachings and Pancasila Values in Shaping Global and Faithful Students. Vol 7 (1)</i>	Penelitian ini juga meneliti tentang karakter peserta didik melalui pendekatan transdisipliner	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto
2.	Nurul Kemala Dewi, Eko Haryanto, Syakir, Muh. Fakhrihun Naam, 2025, Jurnal	<i>Character Education Values in Banyuwangi Pottery of Lombok: From the Perspectives of the Pancasila Student Profile and Ethnopedagogy (Jurnal Vol. 6 (2) 749-762. Agustus 2025)</i>	Penelitian ini juga membahas tentang Karakter	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto
3.	Anisa Mawardini, Rachmah	<i>The Role of Scouting Education in Building the</i>	Penelitian ini juga membahas	Penelitian ini hanya fokus	Manajemen Program Pentas Seni

	Amalia, Umami Rasyida Syafawani, Aurellian Septiara Az Zahra, 2025, Jurnal	<i>Character of Elementary School Students: A Scout Leader's Perspective (Jurnal Vol. 6 (1) 34-41. Februari)</i>	tentang Karakter Peserta Didik	khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto
4.	Nuraly Masum Aprily, Karina Salsabila Surya, dan Wanda Nurjanah, 2025, Jurnal.	Pentas Seni sebagai Implementasi Pembelajaran IPS untuk Anak Usia Dini, <i>Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 4 No. 2, (Desember 2023), 709-717.	Penelitian ini menjadikan pentas seni sebagai alat pembelajaran berbasis pengalaman langsung untuk meningkatkan sikap sosial dan karakter siswa melalui kegiatan tampil, kolaborasi, dan berekspresi di lingkungan sekolah.	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto
5.	Tintin Wulandari, Joko Pamungkas, dan Arif Nurrahman	Pentas Seni Anak di Jogja TV Sebagai Ajang Eksistensi dan Promosi Kelembagaan TK, <i>Jurnal Obsesi:</i>	Penelitian ini membahas kegiatan pentas seni anak sebagai media pengembangan potensi dan	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak,	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh

	,2025, Jurnal.	<i>Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 7 No. 3 (17 Juni 2023), 3279-3290.	pengalaman belajar peserta didik, dimana kegiatan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan bakat, meningkatkan kepercayaan diri serta melatih kemampuan sosial melalui penampilan di depan publik.	meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto
6.	Siti Nur Imamatul Khusna, Sri Sumarningsih, dan Decky Avrilliand, 2025, Jurnal,.	Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat Dalam Pembentukan Karakter Positif Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar, <i>Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i> , 10 No. 4 (11 November 2025), 331-342.	Penelitian ini mengkasji pelaksanaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter positif siswa di tingkat SD dengan penekanan pada penguatan nilai disiplin, tanggung	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto

			jawab, dan kemandirian.		
7.	Marniawar sih Dayang, dan Abdul Wahhab	Penguatan Karakter Siswa Melalui Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Nilai-Nilai Islam di SDN 04 Sanggau, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10 No. 04 (2 Januari 2026), 222-236.	Penelitian ini membahas implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai upaya penguatan karakter siswa Sekolah Dasar melalui kegiatan pembiasaan dilakukan di lingkungan sekolah.	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto
8.	Sidik Purnama, Juntika Nurihsan, dan Suresman Edy, 2024, Jurnal	<i>Character Education and The Crisis of National Role Models</i> (Jurnal Vol. 15 (2). 98-103. Mei 2024)	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter pada peserta didik sebagai upaya membentuk perilaku positif dan nilai moral dalam lingkungan pendidikan.	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto

9.	Halimah Lilim, 2024, Jurnal	Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Program BR3T (Bersih Rapi Tertib Teratur Terpelihara) (Jurnal Vol. 15 (2) 125-143. Juni 2024)	Penelitian ini hanya membahas karakter peserta didik melalui kebersihan, rapi, tertib, teratur, dan terpelihara.	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto
10.	Irma Sofiasyari, 2020, Tesis.	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Kota Semarang	Penelitian ini hanya membahas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik bukan pada pentas seni anak.	Penelitian ini hanya fokus khusus membahas karakter anak, meneliti program nyata dan terstruktur yaitu Pentas Seni Dwi Mingguan.	Manajemen Program Pentas Seni Dwi Mingguan dalam Menginternalisasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDI Al-Akbar Mojokerto

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut jika diasumsikan bahwa penelitian yang menitikberatkan pada pendidikan karakter contohnya penelitian oleh Irma Sofiasyari. Purnama Sidik. Lilim Halimah. Annisa Mawardini, dan Nurul Kemala Dewi juga mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter kedisiplinan, kerja

keras, kreativitas, dan nilai-nilai moral sangat bergantung pada manajemen sekolah serta efektivitas peran guru di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

Oleh karena itu, dari perspektif deduktif, keseluruhan penelitian ini memberikan dukungan yang konsisten terhadap proposisi umum bahwa strategi kepemimpinan yang efektif, fleksibel, dan sesuai konteks adalah dasar utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk karakter para peserta didik. Meskipun topik yang teliti berbeda mulai dari progrsm BR3T, pramuka, pembelajaran tematik, sampai etnopedagogi hasil akhirnya menunjukkan pola yang serupa kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin visi, pengambil keputusan strategis, serta penggerak budaya sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam berbagai konteks pendidikan, dan hasil ini juga memperkuat dasar metodologis serta teoretis untuk penelitian yang menganalisis pengembangan karakter dalam program Pentas Seni Anak.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai tertentu yang dilakukan secara bertahap hingga nilai tersebut tidak hanya dipahami melalui pikiran, tetapi juga diterima dari hati dan diperlihatkan dalam tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang. Dalam bidang pendidikan, proses internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui kebiasaan yang diterapkan secara konsisten, contoh teladan yang diberikan, serta pengalaman langsung yang membantu peserta didik merasakan dan menerima nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Proses ini menekankan nilai dari sesuatu yang berasal dari luar menjadi keyakinan yang ada di dalam diri, sehingga mendorong tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²² Proses internalisasi juga dianggap sebagai bagian dari tahapan pendidikan karakter yang membutuhkan konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga nilai-nilai karakter tersebut benar-benar menjadi kebiasaan dalam kehidupan.²³

2. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah sekelompok nilai-nilai karakter yang dibangun dengan tujuan membentuk kepribadian anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan bertahap. Kebiasaan tersebut melibatkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, percaya diri, empati, serta kemandirian, yang dilatih melalui berbagai kegiatan yang terorganisir di lingkungan sekolah.

Konsep pendidikan karakter melalui kebiasaan memperkuat pentingnya mengulang perilaku baik agar terbentuknya karakter yang kuat dan konsisten dalam kehidupan sosial peserta didik.²⁴ Pendidikan karakter yang berlandaskan kebiasaan ini sejalan dengan pemahaman bahwa sekolah bertindak sebagai

²²Thomas Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility" (New York: Bantam Books, 2013) 51-62

²³Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi" (Bandung: Alfabeta, 2014), 38-45.

²⁴Dayang Marniawarsih, Abdul Wahhab, "Penguatan Karakter Siswa Melalui Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Nilai-Nilai Islam Di SDN 04 Sanggau" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 No. 4 (Desember 2025), 223-225. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39521>

lingkungan sosial yang membentuk budaya perilaku siswa melalui kegiatan yang disusun secara terencana.²⁵

3. Program Pentas Seni Dwi Mingguan

Program Pentas Seni Dwi Mingguan merupakan kegiatan seni yang terorganisir secara rutin setiap dua minggu, bertujuan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kegiatan ini mencakup bentuk-bentuk ekspresi seni seperti musik, tari, drama, dan berbagai pertunjukan kreatif lain sesuai dengan usianya.

Dengan kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memperkaya kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing, mengelola emosi, serta meningkatkan rasa percaya diri. Pendidikan seni di sekolah dasar dianggap efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu pengalaman belajar yang lengkap. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, bukan hanya pemahaman secara teori.

4. Sekolah Dasar Islam Al-Akbar Mojokerto

Sekolah Dasar Islam Al-Akbar Mojokerto adalah salah satu sekolah dasar Islam yang memiliki misi menumbuhkembangkan bakat dan minat potensi peserta didik dibidang akademik dan non-akademik. Sekolah ini dijadikan sebagai objek

²⁵Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 84-88.

penelitian karena sekolah menerapkan kegiatan Pentas Seni Anak sebagai salah satu pengembangan karakter peserta didik secara konsisten.

